

JEJAK SOSIAL ANAK JALANAN DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN DINAS SOSIAL DI KOTA KUPANG

Maria Kristiani Gunawan¹, Maria Meliarni Bunga², Maria Yosefina Surat³, Paternus K. T. A. Bala Langobelen⁴, Fila D. M. Erni Seran⁵ Lasarus Jehamat⁶, Yeheskial Adriaan Roen⁷, Helga Maria Evarista Gero⁸

12345678 Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari, 2026

Revised Januari, 2026

Accepted Januari, 2026

Available Januari, 2026

kristianigunawan7@gmail.com,
mariameliarnibunga2004@gmail.com,
tryandkal@gmail.com,
yosefinasurat39@gmail.com,
lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id,
helgagero@gmail.com,
yeheskialroen@staf.undana.ac.id

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kehidupan anak jalanan di Kota Kupang serta strategi pemberdayaan yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pengalaman hidup empat anak jalanan, yaitu Melan, Reli, Valdo, dan Sua, melalui teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga, kebiasaan lingkungan sekitar, serta motivasi pribadi menjadi pendorong utama anak-anak tersebut bekerja di jalan. Meskipun sebagian dari mereka masih berstatus sebagai pelajar, aktivitas berjualan yang dilakukan setiap hari hingga malam berdampak pada kondisi fisik, stamina, serta keterbatasan waktu belajar. Relasi sosial antaranak jalanan terbangun cukup kuat karena adanya ikatan keluarga dan kedekatan lingkungan tempat tinggal. Namun, respons masyarakat terhadap keberadaan mereka bersifat beragam, mulai dari dukungan hingga penolakan. Temuan penelitian juga menunjukkan minimnya intervensi pemerintah, baik dalam bentuk pendampingan sosial maupun program pemberdayaan yang terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan

lembaga pendidikan dalam menyediakan dukungan yang komprehensif agar anak jalanan dapat keluar dari kondisi rentan dan memperoleh kesempatan hidup yang lebih baik.

Kata Kunci : Anak jalanan, pemberdayaan, Kota Kupang, kesejahteraan sosial

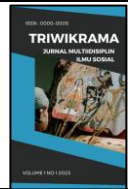
ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of street children's lives in Kupang City and to identify appropriate empowerment strategies to improve their well-being. A descriptive qualitative approach was employed to explore the lived experiences of four street children, namely Melan, Reli, Valdo, and Sua, through in-depth interviews and field observations. The findings indicate that family economic conditions, environmental habits, and personal motivation are the main factors driving children to work on the streets. Although they are still attending school, they engage in street vending activities daily until late at night, which negatively affects their physical stamina and study time. Social relationships among street children are relatively strong due to family ties and close neighborhood connections. However, public responses toward their presence vary, ranging from support to rejection. The study also reveals a lack of government intervention, particularly in terms of social assistance and structured empowerment programs. Therefore, this research emphasizes the importance of collaboration among the government, community, and educational institutions in providing comprehensive support to help street children escape vulnerable conditions and achieve better life opportunities.

Keywords: road infrastructure development, corruption prevention, good governance, project supervision, Kupang City.

*Corresponding author

E-mail addresses: kristianigunawan7@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan merupakan isu sosial yang terus berkembang di berbagai kota di Indonesia, termasuk Kupang. Secara umum, keberadaan anak jalanan mencerminkan struktur sosial yang belum mampu menyediakan jaring pengaman bagi kelompok yang paling rentan. Kelompok ini kerap berhadapan dengan berbagai persoalan seperti kemiskinan struktural, keterbatasan akses layanan publik, serta lemahnya perlindungan sosial yang seharusnya diberikan oleh negara. Hal ini diperkuat oleh temuan Adoi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kondisi kerentanan anak jalanan sering kali merupakan dampak dari ketidaksiapan sistem sosial dalam memberikan perlindungan jangka panjang bagi mereka.

Dalam perspektif sosiologis, anak jalanan bukan sekadar individu yang hidup di ruang publik, melainkan bagian dari dinamika sosial yang lebih luas, di mana faktor ekonomi, sosial, budaya, dan kebijakan pemerintah saling berinteraksi dan membentuk kondisi kehidupan mereka. Aufar et al. (2025) menegaskan bahwa anak-anak yang berada di jalanan menunjukkan konsekuensi langsung dari ketimpangan akses sosial dan pendidikan. Selain itu, Sari dan Mengi (2022) menyoroti bahwa kelompok rentan seperti anak jalanan sering terperangkap dalam lingkungan sosial yang tidak mendukung perkembangan kapasitas diri mereka, sehingga memperbesar risiko marginalisasi.

Dalam pembangunan nasional, berbagai kebijakan pemerintah telah diarahkan untuk mengatasi persoalan anak jalanan melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut umumnya mencakup aspek pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, pemberdayaan ekonomi, hingga dukungan psikologis bagi anak-anak yang mengalami kerentanan ganda. Hal ini selaras dengan penjelasan Aufar et al. (2025) yang menekankan bahwa pemberdayaan harus mencakup peningkatan kapasitas anak secara menyeluruh. Adoi et al. (2025) menambahkan bahwa kebijakan pelayanan sosial harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar mampu mengurangi tingkat kerentanan mereka secara efektif.

Sari dan Mengi (2022) menjelaskan bahwa pelibatan komunitas menjadi elemen kunci dalam memastikan keberhasilan program berbasis sosial. Sementara itu, Setiyowati dan Harmanto (2021) menegaskan bahwa komunitas lokal memiliki peran strategis dalam membangun karakter, nilai, dan orientasi hidup anak-anak jalanan secara lebih holistik. Salah satu contoh praktik baik yang sering dikutip adalah model Rumah Pintar yang dikembangkan sebagai ruang belajar alternatif untuk anak-anak marjinal, di mana masyarakat dilibatkan dalam proses pembelajaran maupun pendampingannya. Aufar et al. (2025) menjelaskan bahwa model tersebut tidak hanya menyediakan ruang belajar, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial yang mampu memperkuat motivasi anak untuk kembali bersekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika kehidupan anak jalanan di Kota Kupang, khususnya terkait faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang mempengaruhi pola hidup serta kerentanan mereka, serta untuk mengkaji strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Kupang dalam menangani permasalahan anak jalanan, termasuk efektivitas pelaksanaan program, tantangan implementasi, dan potensi pengembangan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penggambaran yang sistematis dan faktual. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika kehidupan anak jalanan secara holistik, terutama terkait kondisi sosial, pengalaman sehari-hari, serta bentuk pemberdayaan yang diterapkan oleh Dinas Sosial di Kota Kupang. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti

memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan para informan.

Data juga diperkuat melalui observasi lapangan serta telaah dokumen terkait program pemberdayaan yang dijalankan oleh Dinas Sosial. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interaktif. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Anak Jalanan di Lokasi Penelitian

Keempat informan pada penelitian ini merupakan anak-anak yang berasal dari lingkungan sosial yang sama, yaitu kawasan Oesapa, Kota Kupang. Mereka tinggal di sekitar area Pertamina Oesapa yang juga menjadi lokasi utama aktivitas mereka berjualan setiap hari. Keempat anak tersebut adalah Melan (10 tahun), Reli (10 tahun), Sua (10 tahun), dan Valdo (12 tahun), yang seluruhnya berasal dari keluarga dengan hubungan kekerabatan dekat. Valdo dan Sua merupakan kakak-adik kandung, sementara Melan dan Reli adalah sepupu mereka. Struktur hubungan kekerabatan ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara mereka.



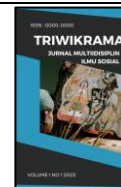
Gambar 1. Dokumentasi dengan Narasumber

Lingkungan tempat tinggal yang berhimpitan mempermudah mereka membangun kebiasaan beraktivitas bersama, termasuk melakukan kegiatan ekonomi informal setelah pulang sekolah. Keadaan ini menunjukkan bahwa aktivitas sebagai anak jalanan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari dinamika sosial keluarga dan komunitas. Lestari et al. (2024) menjelaskan bahwa anak jalanan sering muncul dalam kelompok atau jaringan sosial yang saling terhubung karena faktor lingkungan dan hubungan kekerabatan yang erat.

Interaksi sosial antar anak dalam kelompok ini menjadi salah satu faktor pendukung keberlanjutan aktivitas mereka di jalan. Mereka merasa lebih aman saat berjualan bersama, dan solidaritas di antara mereka terbentuk melalui pengalaman harian yang sama. Hubungan tersebut

*Corresponding author

E-mail addresses: kristianigunagawan7@gmail.com



sejalan dengan temuan Bertus et al. (2022) bahwa dukungan dari teman sebaya dan keluarga merupakan salah satu bentuk mekanisme adaptasi yang membantu anak bertahan dalam kondisi sosial yang rentan.

Alasan Menjadi Anak Jalanan

Berdasarkan hasil wawancara, motivasi utama yang mendorong anak-anak ini beraktivitas di jalan adalah keinginan mereka sendiri untuk memperoleh uang jajan. Melan menyampaikan bahwa ia tidak dipaksa oleh siapa pun: “Kami cari uang jajan saja kaka, bukan karena siapa-siapa suruh.” Reli mengungkapkan hal serupa, menekankan bahwa mereka hanya ingin memiliki uang tambahan untuk kebutuhan sekolah yang tidak selalu dapat disediakan oleh orang tua. Kondisi ini menunjukkan adanya motivasi kemandirian yang cukup kuat dalam diri mereka meskipun masih berusia sekolah dasar.

Keputusan mereka untuk bekerja di jalan juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Meskipun tidak secara eksplisit menyebut kemiskinan, aktivitas mereka menggambarkan adanya kebutuhan ekonomi yang belum sepenuhnya terpenuhi. Shitindi (2023) mencatat bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas jalanan sering kali digerakkan oleh kebutuhan ekonomi dasar, meskipun tidak selalu berada dalam keluarga yang sepenuhnya miskin. Hal ini sejalan dengan konteks keluarga para informan yang memiliki pendapatan tidak stabil.

Faktor lainnya adalah minimnya kegiatan alternatif bagi anak-anak di luar sekolah. Tidak adanya fasilitas rekreasi atau pembinaan anak di lingkungan tempat tinggal mereka membuat aktivitas berjualan menjadi pilihan yang dianggap produktif. Keadaan ini diperkuat oleh temuan Arianti (2023), yang menunjukkan bahwa keterbatasan ruang pembelajaran nonformal dapat mendorong anak untuk mencari kegiatan di ruang publik seperti jalanan.

Dengan demikian, alasan anak menjadi anak jalanan bukan hanya soal ekonomi, tetapi merupakan gabungan dari faktor kebutuhan, kebiasaan lingkungan, minimnya fasilitas pendampingan, dan keinginan anak untuk memiliki kemandirian finansial.

Bentuk Aktivitas di Jalan

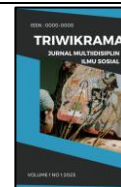
Aktivitas utama yang dilakukan para informan adalah berjualan berbagai jenis makanan ringan. Reli menjelaskan jenis barang dagangannya: “Saya jual kerupuk, satu dua ribu, kadang tiga lima ribu.” Sementara Melan menyebutkan bahwa ia menjual jagung rebus dan telur dengan harga yang bervariasi: “Jagung tiga sepuluh ribu, telur satu tiga ribu.” Valdo dan Sua juga menjual jagung rebus yang menjadi komoditas paling umum di wilayah tersebut. Aktivitas ekonomi ini dilakukan secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari orang tua.

Seluruh anak menjalankan aktivitas dengan cara berpindah-pindah dari satu titik ke titik lain di sekitar area Pertamina Oesapa, Indomaret, dan ruas jalan sekitarnya. Mobilitas ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjangkau lebih banyak pembeli, tetapi sekaligus menempatkan mereka pada risiko interaksi dengan orang asing. Namun, mereka menyebut bahwa berjualan bersama teman membuat mereka merasa lebih aman.

Selain aspek ekonomi, aktivitas berjualan juga berfungsi sebagai sarana bersosialisasi. Anak-anak ini menghabiskan waktu berjam-jam di jalan sambil berbicara dengan sesama pedagang kecil, pekerja, atau masyarakat umum. Bertus et al. (2022) mencatat bahwa interaksi sosial semacam ini dapat membentuk jaringan sosial yang baru bagi anak jalanan, meskipun juga berpotensi memunculkan risiko seperti eksploitasi atau pelecehan.

Durasi Aktivitas dan Pendapatan

Keempat anak ini menjalankan aktivitas berjualan setiap hari setelah pulang sekolah. Mereka memulai kegiatan sekitar pukul 15.00 hingga pukul 21.00 malam. Melan mengatakan:



“Kami jual sampai malam, kadang kalau belum habis tidak pulang.” Pernyataan ini menunjukkan adanya tekanan untuk memastikan barang dagangan habis sebelum mereka pulang, meskipun waktu sudah larut malam. Situasi ini berpotensi mengganggu waktu istirahat dan aktivitas belajar.

Durasi aktivitas enam jam per hari tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan ini memiliki intensitas tinggi dan dilakukan secara konsisten. Ugo (2024) menjelaskan bahwa beban kerja yang tinggi pada anak dapat berdampak pada perkembangan fisik dan mental, terutama ketika mereka harus membagi waktu antara pendidikan dan pekerjaan informal. Meskipun keempat informan masih bersekolah, beban aktivitas malam hari dapat memengaruhi kualitas belajar mereka.

Pendapatan yang diperoleh anak-anak ini berkisar di atas Rp20.000 setiap harinya. Nilai ini dianggap signifikan oleh mereka, terutama untuk keperluan jajan dan kebutuhan kecil lainnya. Reli menyebutkan bahwa pendapatan tersebut dapat membantu meringankan beban orang tua, meskipun tidak secara langsung untuk kebutuhan keluarga. Tahapan ini menunjukkan bentuk kontribusi ekonomi kecil yang dilakukan oleh anak dalam keluarga berpenghasilan rendah.

Namun, pendapatan ini tidak stabil dan sangat tergantung pada jumlah pembeli, cuaca, dan lokasi berjualan. Ketidakpastian pendapatan membuat anak rentan mengalami stres atau tekanan untuk terus bekerja lebih lama, terutama ketika hasil penjualan rendah. Utama dan Gorda (2024) menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi merupakan salah satu faktor yang membuat anak jalanan sulit keluar dari siklus pekerjaan informal.

Akses Pendidikan Anak Jalanan

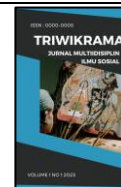
Keempat informan dalam penelitian ini masih bersekolah pada jenjang SD dan SMP. Mereka mengikuti kegiatan belajar seperti biasa pada pagi hari, kemudian melanjutkan aktivitas berjualan pada sore hingga malam. Meskipun mereka masih terlibat dalam pendidikan formal, ritme aktivitas yang panjang berpotensi mengganggu konsentrasi belajar. Reli mengatakan, “Kadang ngantuk di sekolah kalau malam jual lama,” yang menunjukkan adanya dampak langsung pada stamina dan fokus mereka di kelas. Kondisi ini sejalan dengan temuannya Pratiwi (2024) bahwa kelelahan fisik akibat pekerjaan dapat menurunkan kualitas partisipasi belajar anak.

Namun demikian, motivasi belajar anak-anak ini tampak cukup tinggi. Melan menyampaikan bahwa ia tetap ingin sekolah agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Keinginan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan merupakan salah satu jalan untuk memperbaiki kondisi hidup. Menurut Ibrahim (2023), anak jalanan yang tetap terhubung dengan sekolah memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari lingkaran kerentanan sosial.

Kendati masih bersekolah, para informan mengaku jarang mendapatkan pendampingan belajar di rumah. Orang tua mereka bekerja dan tidak selalu dapat memberikan perhatian pada tugas sekolah. Akibatnya, sebagian pekerjaan rumah diselesaikan dengan cepat atau diabaikan. Valdo menyebutkan, “PR kadang lupa, baru ingat besok pagi.” Situasi ini mencerminkan kurangnya dukungan akademik dalam lingkungan keluarga.

Relasi Sosial Sesama Anak Jalanan

Relasi sosial antara keempat anak ini sangat kuat karena ikatan kekerabatan serta rutinitas mereka yang dilakukan bersama-sama. Mereka selalu pergi berjualan secara berkelompok karena merasa lebih aman saat berada di jalan. Sua mengungkapkan, “Kalau jual sendiri takut, jadi harus sama-sama.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa solidaritas dan rasa kebersamaan menjadi modal sosial utama mereka selama berada di ruang publik. Temuan ini sesuai dengan Muhajarah (2023),



yang menekankan bahwa anak jalanan sering bergantung pada jaringan sosial kecil untuk keamanan psikososial.

Di jalanan, mereka juga membangun relasi dengan anak-anak lain yang berjualan di sekitar lokasi yang sama. Interaksi tersebut biasanya berkisar pada saling membantu, bertukar informasi tentang lokasi ramai pembeli, dan berbagi pengalaman tentang perilaku masyarakat. Meski demikian, mereka menyebutkan bahwa terkadang terjadi persaingan kecil, misalnya berebut pembeli, namun hal tersebut tidak mengganggu hubungan mereka secara keseluruhan.

Kehadiran figur sebaya menjadi penopang penting dalam keseharian mereka. Melalui relasi ini, anak-anak belajar berbagai norma sosial, strategi menghadapi pelanggan, hingga cara menghindari situasi berbahaya. Sisi ini sesuai dengan temuan Nurbaya (2024) yang menyatakan bahwa kelompok sebaya bagi anak jalanan berfungsi sebagai ruang belajar informal sekaligus mekanisme adaptasi.

Perlakuan Masyarakat terhadap Anak Jalanan

Perlakuan masyarakat terhadap anak-anak ini beragam, mulai dari sikap ramah hingga situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan. Reli mengatakan, “Kadang baik, kadang ada yang marah-marah,” ketika menceritakan interaksinya dengan pembeli. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan mereka di ruang publik tidak selalu diterima secara positif. Beberapa warga memberikan dukungan dengan membeli dagangan mereka, sementara sebagian lainnya menunjukkan sikap enggan atau bahkan kasar.

Sebagian anak menyebutkan bahwa mereka kadang dimarahi oleh penjaga toko atau satpam ketika dianggap mengganggu area tertentu, seperti halaman Indomaret. Melan mengungkapkan, “Kadang disuruh pergi, tidak boleh jual di situ.” Respons seperti ini mencerminkan adanya batasan ruang sosial yang diatur oleh masyarakat atau pihak tertentu. Temuan ini sejalan dengan Nazaruddin (2023), yang menjelaskan bahwa anak jalanan sering mengalami pengusiran karena dianggap tidak sesuai dengan estetika atau kenyamanan ruang komersial.

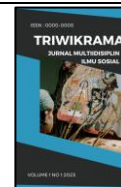
Meski demikian, anak-anak ini juga mendapatkan bantuan kecil dari beberapa individu, seperti diberi makanan atau tambahan uang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memiliki empati terhadap mereka. Interaksi positif ini memberikan dukungan moral yang penting bagi anak, sebagaimana dijelaskan oleh Lestari (2024) bahwa bentuk empati masyarakat dapat membantu mengurangi tekanan psikologis anak jalanan.

Namun, keberadaan mereka tetap rentan terhadap stigma sosial. Masyarakat kerap mengasosiasikan anak jalanan dengan kemiskinan, gangguan ketertiban, atau potensi kenakalan. Stigma ini dapat memengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri. Bertus et al. (2022) menekankan bahwa stereotip negatif terhadap anak jalanan dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka.

Secara keseluruhan, perlakuan masyarakat menunjukkan pola ambivalen ada empati, tetapi juga penolakan yang turut membentuk pengalaman sosial anak-anak selama mereka beraktivitas di ruang publik.

Bantuan Sosial dan Keterlibatan Pemerintah

Anak-anak ini menyebutkan bahwa mereka belum pernah mendapatkan bantuan langsung dari pemerintah atau lembaga resmi. Mereka tidak mengetahui keberadaan program pembinaan anak jalanan yang seharusnya dikelola oleh dinas sosial. Valdo mengatakan, “Belum pernah ada yang datang tanya-tanya.” Hal ini membuktikan bahwa intervensi pemerintah belum menyentuh kelompok anak jalanan yang beroperasi di kawasan Oesapa. Menurut Sri Wahyuni (2024), banyak



program penanganan anak jalanan yang hanya menjangkau titik-titik tertentu dan tidak merata di seluruh kota.

Dalam kondisi tanpa pendampingan, keluarga menjadi satu-satunya pihak yang mengawasi, meski peran tersebut terbatas. Orang tua cenderung menganggap aktivitas berjualan sebagai hal wajar dan tidak berbahaya. Sikap ini muncul karena minimnya sosialisasi dari pemerintah tentang risiko anak bekerja di ruang publik. Mubin (2022) menegaskan bahwa edukasi keluarga merupakan komponen penting dalam penanganan anak jalanan.

Keadaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan anak dengan kinerja perlindungan sosial di tingkat pemerintah maupun masyarakat. Tanpa intervensi yang lebih sistematis, anak-anak ini berpotensi terus berada dalam lingkaran aktivitas jalanan tanpa perlindungan yang memadai.

Harapan dan Cita-cita Anak

Meskipun setiap hari bekerja di jalan, keempat anak ini tetap memiliki cita-cita dan harapan yang cukup jelas mengenai masa depan mereka. Melan mengatakan ingin menjadi guru, sementara Reli ingin menjadi polisi. Harapan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan positif terhadap pendidikan dan pekerjaan formal. Menurut Permatasari (2024), anak jalanan yang memiliki cita-cita cenderung memiliki motivasi intrinsik lebih kuat untuk tetap bertahan di sekolah.

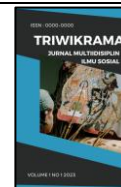
Valdo, yang merupakan anak paling tua di antara mereka, menyampaikan bahwa ia ingin bekerja sebagai mekanik atau teknisi suatu hari nanti. Pilihan ini mencerminkan paparan terhadap lingkungan sekitar yang didominasi oleh bengkel dan aktivitas perbengkelan. Sua, yang masih berusia 10 tahun, mengatakan bahwa ia ingin “jadi tentara”. Ungkapan cita-cita ini menandakan bahwa meskipun mengalami tekanan sosial, mereka tetap memiliki imajinasi masa depan yang positif.

Harapan mereka tidak hanya tentang pekerjaan, tetapi juga mengenai kondisi keluarga. Reli menyebutkan bahwa ia ingin membantu orang tuanya agar tidak perlu bekerja terlalu keras. Perspektif ini menunjukkan adanya empati yang berkembang dari pengalaman bekerja sejak kecil. Menurut Rahayu (2023), anak jalanan sering memiliki pola empati tinggi terhadap keluarga karena keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi rumah tangga.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehidupan anak jalanan di Kota Kupang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, kebiasaan lingkungan, dan dorongan pribadi untuk memenuhi kebutuhan harian, sehingga mereka menjalani aktivitas berjualan dari sore hingga malam meskipun masih bersekolah. Interaksi sosial mereka kuat karena ikatan keluarga dan kedekatan lingkungan, namun pengalaman di jalan menunjukkan adanya perlakuan masyarakat yang beragam, mulai dari bantuan hingga penolakan. Minimnya intervensi pemerintah maupun lembaga sosial memperlihatkan masih lemahnya sistem perlindungan dan pemberdayaan bagi anak-anak ini. Padahal, mereka memiliki motivasi belajar serta cita-cita yang positif, sehingga diperlukan dukungan yang lebih komprehensif dari pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan untuk membantu mereka keluar dari siklus kerentanan dan memperoleh kesempatan hidup yang lebih baik.



Saran

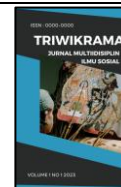
Berdasarkan temuan penelitian tersebut, disarankan agar pemerintah daerah Kota Kupang memperkuat peran dan kehadirannya melalui kebijakan perlindungan anak yang lebih implementatif, khususnya dengan menyediakan program pendampingan terpadu bagi anak jalanan yang masih bersekolah. Program ini perlu mencakup bantuan ekonomi bagi keluarga rentan, layanan pendidikan nonformal yang fleksibel, serta akses terhadap jaminan sosial sehingga anak tidak harus bekerja di jalan untuk memenuhi kebutuhan harian.

Selain itu, lembaga sosial dan organisasi masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam melakukan pembinaan, pendampingan psikososial, dan pengembangan keterampilan anak jalanan sesuai dengan minat dan potensi mereka. Sekolah juga perlu membangun mekanisme dukungan yang lebih inklusif, seperti konseling, pengawasan berkelanjutan, dan kerja sama dengan orang tua serta pihak terkait agar anak tetap termotivasi untuk melanjutkan pendidikan.

Masyarakat luas diharapkan meningkatkan kepedulian dan sikap empati terhadap anak jalanan dengan menghindari stigma negatif, serta mendukung upaya perlindungan anak melalui partisipasi dalam kegiatan sosial berbasis komunitas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam efektivitas program intervensi yang telah ada atau mengeksplorasi perspektif keluarga dan pemangku kepentingan lainnya guna memperkaya pemahaman dan merumuskan strategi penanganan anak jalanan yang lebih berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adoi, A., Bahri, S., & Juharni, J. (2025). Efektivitas pelayanan sosial dan pembinaan anak jalanan di Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya. *ADM*, 3(1), 25–28. <https://doi.org/10.35965/pja.v3i1.6025>
- Arianti, F. (2023). Pemberdayaan anak jalanan Kota Pangkalpinang dalam upaya pengembangan karakter, kreativitas serta minat baca melalui program pendidikan nonformal. *IJDE*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.33019/ijde.v2i1.15>
- Aufar, M., Sitepu, A., Ulayya, A., Wijaya, R., & Ritonga, F. (2025). Rumah pintar sebagai inovasi sosial: Membangun harapan anak di tengah ketimpangan akses pendidikan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 7(2). <https://doi.org/10.23969/humanitas.v7i2.28168>
- Bertus, D., Hulukati, W., & Usman, I. (2022). Faktor-faktor penyebab menjadi anak jalanan di Kota Gorontalo. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 66–75. <https://doi.org/10.37411/sjgc.v2i1.1343>
- Djari, L., Udju, H., & Radji, M. (2025). Kewenangan pemerintah Kota Kupang dalam meningkatkan kesejahteraan anak jalanan di Kota Kupang. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial Politik dan Humaniora*, 4(1), 444–453. <https://doi.org/10.55606/jurriish.v4i1.5150>
- Fahmi, Z. (2025). Preventing violence against women and children in Mandailing Natal Regency: A criminological perspective. *Saree Research in Gender Studies*, 7(2), 152–167. <https://doi.org/10.47766/saree.v7i2.6265>
- Jati, A., Utami, S., & Isnawaty, N. (2022). Evaluasi program pelayanan dan rehabilitasi anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bekasi. *JANE – Jurnal Administrasi Negara*, 14(1), 170. <https://doi.org/10.24198/jane.v14i1.41280>
- Kudenga, M., Heeralal, P., & Ndwandwe, N. (2024). Navigating the road home: Challenges hindering the reintegration of street children with their families in Harare, Zimbabwe. *Interdisciplinary Journal of Rural and Community Studies*, 6, 1–13. <https://doi.org/10.38140/ijrcs-2024.vol6.07>
- Lestari, R., Nabillah, A., Rahma, B., Tricintiya, N., Nurrohmah, N., Achdiani, Y., ... & Nastia, G. (2024). Kondisi biopsikososial anak jalanan (pendekatan partisipatif untuk mempelajari kondisi biopsikososial dan harapan anak jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota



- Bandung). Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 7(2), 159–175. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.59189>
- Mohamad, S., Isa, R., & Tohopi, R. (2024). Implementation of policy to control street children in Gorontalo City. PROJIP, 4(1), 93–108. <https://doi.org/10.59713/projip.v4i1.1279>
- Nugraha, P., Wismayanti, K., & Wirantari, I. (2024). Program pemberdayaan masyarakat dalam rangka peningkatan pendidikan non formal (studi kasus anak pedagang asongan di Kota Denpasar). Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan, 2(1). <https://doi.org/10.61292/cognoscere.133>
- Ogunkan, D. (2023). A multisource analysis of child streetism in Nigerian urban centres. Development Policy Review, 42(1). <https://doi.org/10.1111/dpr.12739>
- Sanjaya, R., & Nugroho, M. (2025). Implementasi kebijakan program pembinaan anak jalanan (P2AJ) dalam peningkatan sumber daya manusia. Jurnal Riset Manajemen Akuntansi Indonesia, 3(3). <https://doi.org/10.32477/jrima.v3i3.1220>
- Sari, S., & Mengi, O. (2022). The role of creative placemaking. M/C Journal, 25(3). <https://doi.org/10.5204/mcj.2899>
- Setiyowati, R., & Harmanto, H. (2021). Strategi komunitas Save Street Child Surabaya dalam pendidikan karakter religius dan toleransi pada anak jalanan di Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 10(2), 443–458. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p443-458>
- Shitindi, J. (2023). Influence of poverty on streetism of children in Dar es Salaam and Dodoma cities. Journal of Poverty Investment and Development, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.47604/jpid.1743>
- Suryaningsi, S. (2020). Development and empowerment of social welfare problems in street children in Samarinda City, East Kalimantan, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.065>
- Taiwo, A. (2023). The influence of migration and urbanization on the incidence of street children in Nigeria. Simulacra: Jurnal Sosiologi, 6(2), 263–275. <https://doi.org/10.21107/sml.v6i2.22631>
- Ugo, U. (2024). Impact of street hawking on children's academic wellbeing: A critical assessment. IDOSR Journal of Communication and English, 9(2), 7–11. <https://doi.org/10.59298/idosr/jce/92.711.202412>
- Utama, P., & Gorda, E. (2024). Implementation of street children handling strategies by the social services department of Mataram City. Eduvest: Journal of Universal Studies, 4(11), 10735–10751. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i11.49922>